

KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN DEPRESI PADA SISWA KELAS VII SMP TEUKU UMAR SEMARANG

Gusti Ayu Putu Prema Jyoti Ananda Devi, Annastasia Ediati

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

gt.ayudevi@gmail.com

Abstrak

Depresi adalah salah satu penyebab penyakit dan kecacatan pada remaja usia 10-19 tahun. Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan depresi adalah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Depresi pada Siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah 214 siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang. Sampel penelitian ini berjumlah 153 siswa yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu *Beck Depression Inventory-II* dalam Bahasa Indonesia (17 aitem; $\alpha = 0,827$) dan Skala Keberfungsian Keluarga (25 aitem; $\alpha = 0,901$). Uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan depresi ($r = -0,056$; $p = 0,492$). Sejumlah 47 siswa (30,7%) berada dalam kategori depresi ringan hingga sedang. Pihak sekolah perlu segera melakukan upaya pencegahan dan penanganan depresi pada siswa-siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dan keluarga siswa.

Kata Kunci : Depresi, *Beck Depression Inventory-II*, Keberfungsian Keluarga

Abstract

Depression is one of the causes of disease and disability in adolescents aged 10-19 years. One external factor that causes depression is family. This study aims to determine the relationship between family functioning and depression in seventh grade students of Teuku Umar Junior High School Semarang. The population in this study is 214 seventh grade students of Teuku Umar Junior High School Semarang. The study sample comprises of 153 students obtained by cluster random sampling method. The data collection method used two measuring instruments, which consists by *Beck Depression Inventory-II* in Indonesian (17 items; $\alpha = .827$) and the Family Function Scale (25 items; $\alpha = .901$). The Spearman's Rho correlation analysis revealed no significant correlation between family functioning with depression ($r = -.056$; $p = .492$). A total of 47 students (30.7%) were classified as mild to moderate depression. The school should immediately give preventions and treatments to deal with depression on students. This can be done by involving the student's parents and families.

Keywords : Depression, *Beck Depression Inventory-II*, Family Functioning

PENDAHULUAN

Depresi adalah keadaan abnormal individu yang ditandai dengan menurunnya mood, sikap pesimis, kehilangan spontanitas dan gejala fisik lainnya (Beck dalam Davison, Neale & Kring, 2010). Menurut Nevid, Rathus, dan Greene (2005), depresi merupakan serangkaian tahap kesedihan dari masa ke masa, menangis, merasa sangat terpuruk, hilangnya minat di berbagai hal, kesulitan berkonsentrasi, mengharapkan hal buruk terjadi hingga berpikir untuk bunuh diri.

Depresi merupakan salah satu awal mula munculnya penyakit dan kecacatan pada remaja usia 10-19 tahun (WHO, 2014). WHO (2016) mencatat sekitar 350 juta atau 20,35% penduduk di dunia mengalami depresi. Di Indonesia, prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional (stres, depresi dan kecemasan) pada remaja secara nasional adalah 5,6%, sedangkan Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi 4,7%. Prevalensi gangguan mental emosional di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan (Riskesdas, 2013).

Menurut Farhangdoost (2010) bahwa usia, status perkawinan, pendidikan, depresi, kurangnya aktivitas sosial, pengangguran, kurangnya kepatuhan terhadap agama dan metode bunuh diri dikaitkan dengan tingkat bunuh diri. Hal ini didukung oleh Ibrahim, Amit dan Suen (2014) faktor psikologis bunuh diri pada remaja yaitu stres, depresi dan ansietas. Penelitian yang dilakukan Cruza, Duarte, Nelasa, Antunes dan Almeida (2014) menemukan bahwa depresi berhubungan dengan kenakalan pada remaja.

Hurlock (2012) menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapat pengertian, perhatian dan kasih sayang dapat menyebabkan remaja mengalami stres dan tidak sedikit pula yang mengalami depresi. Orang tua yang tidak hadir secara emosional, berada dalam konflik pernikahan, atau memiliki masalah ekonomi dapat menimbulkan munculnya depresi pada remaja (Marmorstein dan Shinner; Sheeber, Hops dan Davis dalam Santrock, 2012).

Epstein, Baldwin dan Bishop (dalam Epstein, Ryan, Bishop, Miller & Keitner, 2003) menyatakan bahwa proses dalam sistem keluarga merupakan hal penting dan berasumsi bahwa dasar dari fungsi keluarga adalah untuk menyediakan lingkungan yang cocok untuk anggota keluarga agar dapat mengembangkan fisik, psikologis, sosial dan aspek lainnya. Shek (dalam Lestari, 2012), keberfungsian keluarga merupakan kualitas kehidupan keluarga berupa level sistem maupun subsistem dan berhubungan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kekurangan keluarga.

Juliyanti dan Siswati (2014) mengungkapkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula pengungkapan diri remaja kepada orang tua. Hal ini didukung oleh Jozefiak dan Wallander (2016) bahwa keberfungsian keluarga secara signifikan memediasi hubungan longitudinal antara psikopatologi dan kualitas hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang penting bagi remaja dan menjadi pertimbangan penting saat mencoba mengurangi psikopatologi dan meningkatkan kualitas hidup dimasa remaja (Jozefiak dan Wallander, 2016).

Menurut pandangan teori kognitif, gangguan depresi dapat dilihat dalam aktivasi tiga pola kognitif utama yang memaksa individu untuk melihat diri, dunia, dan masa depan dengan cara yang aneh. Dominasi progresif dari pola-pola kognitif ini mengarah pada fenomena lain yang berhubungan dengan keadaan depresif.

Guo dan Liu (2015), tingkat depresi yang tinggi pada *caregiver* penderita stroke di China dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan *caregiver*, penderita stroke ADLs dan keberfungsian keluarga. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Nasir, Zamania, Khairudina dan Latipun (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara keberfungsian keluarga dengan depresi pada remaja nakal di Malaysia dan Indonesia. Depresi secara signifikan dipengaruhi oleh *self-esteem* dan distorsi kognitif.

SMP Teuku Umar merupakan salah satu SMP swasta yang ada di Semarang. SMP Teuku Umar tidak melakukan seleksi untuk penerimaan siswa baru, sehingga banyak siswa lulusan SD yang tidak diterima di sekolah lain mendaftar disekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua siswa SMP Teuku Umar Semarang bekerja sebagai buruh atau pekerja lepas yang jarang berada dirumah dan sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini menyebabkan sedikitnya waktu interaksi antara orang tua dan siswa.

Berdasarkan permasalahan depresi pada remaja yang telah dijelaskan sebelumnya dan belum adanya penelitian antara keberfungsian keluarga dengan depresi pada siswa SMP di Indonesia membuat peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Depresi pada Siswa Kelas VII SMP Teuku Umar Semarang”. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang. Semakin tinggi keberfungsian keluarga siswa maka semakin rendah depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang, begitu pula sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga siswa maka semakin tinggi depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang yang berjumlah 214 siswa. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah: siswa SMP Teuku Umar Semarang dan siswa kelas VII. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probabilitas yaitu *cluster random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 153 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologis yaitu skala Keberfungsian Keluarga (25 aitem; $\alpha = 0,901$) dan *Beck Depression Inventory-II* (17 aitem; $\alpha = 0,827$). Skala Keberfungsian Keluarga disusun berdasarkan dimensi *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin dan Bishop (dalam Epstein, Ryan, Bishop, Miller & Keitner, 2003) yaitu *problem solving, communication, role, affective response, affective involvement* dan *behavior control*. Ujicoba skala Keberfungsian Keluarga dan *Beck Depression Inventory-II* dilakukan pada tanggal 17 Januari 2018 dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 29 Januari 2018. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data yang diperoleh perlu melewati uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dari variabel keberfungsian keluarga diperoleh hasil $K-Z = 0,074$ dengan $p = 0,038$ ($p < 0,05$), angka tersebut menunjukkan sebaran data tidak normal. Hasil uji normalitas pada variabel depresi diperoleh nilai $K-Z = 0,128$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti sebaran data pada variabel ini juga berbentuk tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data keberfungsian keluarga dan depresi berdistribusi tidak normal. Uji linieritas antara keberfungsian keluarga dengan depresi menunjukkan bentuk hubungan kedua variabel tidak linier dengan $F = 1,765$ dengan nilai signifikansi $0,186$ ($p > 0,05$). Analisis data dilakukan dengan metode analisis non parametrik karena uji asumsi tidak terpenuhi, sehingga dilakukan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) version 22.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang. Hasil analisis *Spearman's Rho* menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara keberfungsian keluarga dan depresi ($r = -0,056$; $p = 0,492$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor pada keberfungsian keluarga tidak selalu diikuti dengan perubahan skor depresi, sehingga hipotesis yang diajukan tidak diterima.

Penelitian ini melibatkan subjek berusia 11 tahun sejumlah 2 siswa (1,3%), subjek berusia 12 tahun sejumlah 61 siswa (39,9%), subjek berusia 13 tahun sejumlah 70 siswa (45,6%), subjek berusia 14 tahun sejumlah 11 siswa (7,2%), subjek berusia 15 tahun sejumlah 5 siswa (3,3%) dan subjek berusia 16 tahun sejumlah 4 siswa (2,6%). Sebanyak 91 siswa (59,5%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 62 siswa (40,5%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar siswa tinggal bersama keluarga inti sebanyak 109 siswa (71,2%); 41 siswa (26,7%) tinggal bersama keluarga besar; dan 3 siswa (2%) tinggal ditempat lainnya. Subjek piatu sejumlah satu siswa (0,7%), subjek yatim sejumlah 13 siswa (8,5%) dan subjek yang masih memiliki kedua orang tua sejumlah 139 siswa (90,8%).

Pada penelitian ini diperoleh bahwa 106 siswa (69,3%) dalam kategori depresi sangat ringan, 38 siswa (24,8%) berada dalam kategori depresi ringan, 8 siswa (5,2%) berada pada kategori depresi sedang dan satu siswa (0,7%) berada dalam kategori depresi berat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang berada pada kategori depresi sangat ringan.

Munculnya depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang dapat disebabkan oleh faktor lain dan tidak diungkap dalam penelitian ini. Menurut penelitian Nora dan Widuri (2011) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi ibu dan anak dengan depresi pada remaja. Sutjiato, Kandou dan Tucunan (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa fakultas kedokteran mengalami stres adalah jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua dan pengaruh dosen. Teman sebaya adalah faktor penyebab stress pada mahasiswa fakultas kedokteran yang paling berpengaruh.

Faktor lain yang mempengaruhi munculnya depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang yaitu tinggal terpisah dengan keluarga. Amelia dan Wardaningsih (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan depresi antara mahasiswa yang tinggal dengan orang tua dan mahasiswa yang tinggal sendiri. Mahasiswa yang tinggal sendiri memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua. Tingkat stressor psikososial mempengaruhi tingkat depresi pada remaja, remaja dengan tingkat stressor tinggi ternyata mempunyai resiko menderita depresi berat 5,87 kali lebih besar dibandingkan remaja dengan tingkat stressor rendah (Asmika, Harijanto & Handayani, 2008).

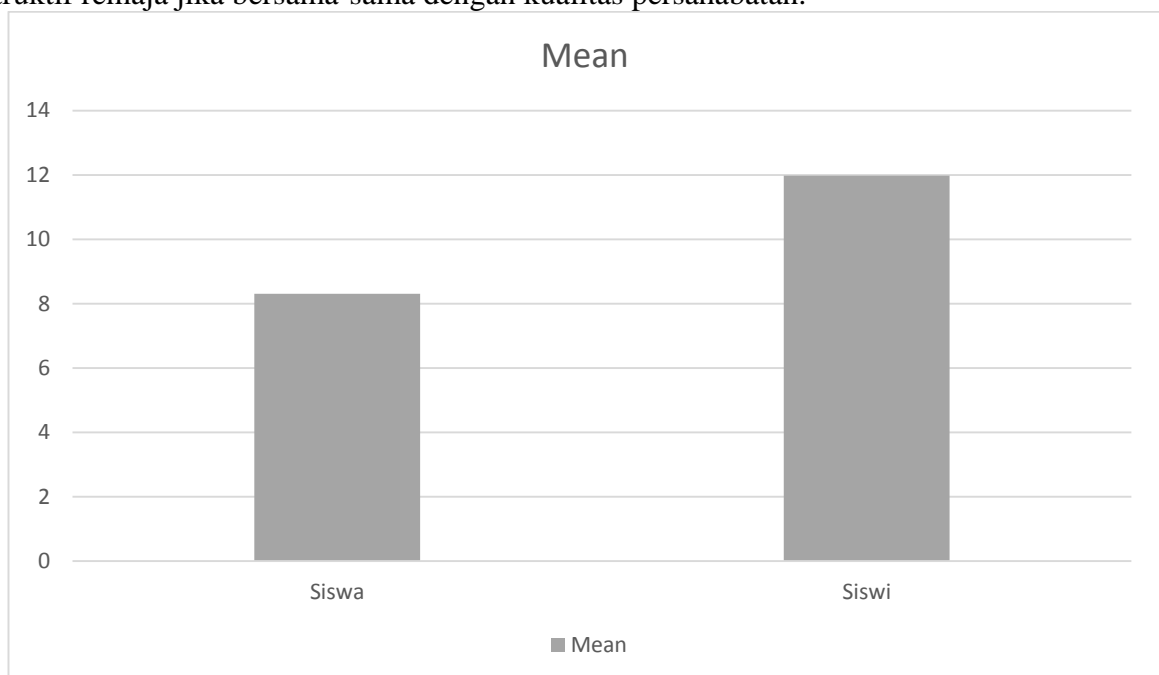
Knoll, Leung, Foulkes dan Blakemore (2017) menyatakan bahwa pada masa remaja, individu lebih kuat dipengaruhi oleh teman sebaya dari pada oleh orang dewasa. Hal ini didukung oleh penelitian Vannucci, Ohannessian, Flannery, Reyes dan Liu (2018) bahwa konflik dengan teman sebaya dapat menyebabkan kemarahan, afek depresi dan kecemasan pada remaja.

Mayoritas siswa kelas VII SMP Teuku Umar berada pada kategori depresi sangat ringan. Tingkat depresi yang sangat ringan dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan teman sebaya. Hal ini didukung oleh Pheiffer, Heisler, Piette, Rogers dan Valenstein (2010) bahwa intervensi dukungan teman sebaya berpotensi menjadi komponen yang efektif dalam

penanganan depresi. Selain dukungan teman sebaya, depresi yang sangat ringan juga dipengaruhi oleh aktivitas sholat berjamaah yang dilakukan oleh siswa SMP Teuku Umar. Ada hubungan negatif yang signifikan antara sholat berjamaah dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 03 Margaguna Jakarta Selatan (Haq, 2015).

Sebagian besar siswa kelas VII SMP Teuku Umar memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi. Keberfungsian keluarga merupakan kualitas kehidupan keluarga berupa level sistem maupun subsistem dan berhubungan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kekurangan keluarga (Shek dalam Lestari, 2012). Meskipun orang tua sibuk bekerja, namun subjek menganggap keluarga sebagai pendukung utama ketika menghadapi masalah.

Enliyani dan Martani (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dan keberfungsian keluarga terhadap *social problem solving* konstruktif. Keberfungsian keluarga hanya dapat memengaruhi *social problem solving* konstruktif remaja jika bersama-sama dengan kualitas persahabatan.



Berdasarkan hasil uji *Independent t-Test* ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat depresi pada siswa dan siswi ($M = 8,31$, $SD = 6,110$); $t(151) = -3,635$; ($p < 0,001$). Siswi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada siswa. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2008) bahwa ada perbedaan depresi antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki. Remaja perempuan cenderung lebih depresif dibandingkan dengan remaja laki-laki. Selain itu, berdasarkan hasil uji *One Way Anova* depresi dilihat dari usia, tinggal bersama dan orang tua tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti tidak menurunkan koefisien korelasi minimal sehingga banyak aitem skala keberfungsian keluarga yang gugur. Kedua, subjek dengan kategori depresi berat telah pindah sekolah sehingga peneliti tidak dapat melakukan wawancara untuk mengetahui penyebab terjadinya depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku Umar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan depresi pada siswa kelas VII SMP Teuku

Umar Semarang ($r = -0,056$; $p = 0,492$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor keberfungsian keluarga tidak selalu diikuti dengan perubahan skor depresi. Faktor lain yang diperkirakan menyebabkan munculnya depresi yaitu pengaruh teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. A. F. & Wardaningsih, S. (2016). Perbandingan tingkat depresi antara mahasiswa yang tinggal dengan orang tua dan tinggal sendiri pada program studi ilmu keperawatan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Asmika, Harijanto & Handayani, N. (2008). Prevalensi depresi dan gambaran stressor psikososial pada remaja sekolah menengah umum di Wilayah Kotamadya Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 24(1), 15-22.
- Cruza, C., Duarte, J., Nelasa, P., Antunes, A. dan Almeida, M. (2014). Anxiety and depression in adolescents with hostile behaviour. *Aten Primaria*. 46(1), 107-111.
- Darmayanti, N. (2008). Meta- analisis : gender dan depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 164 – 180.
- Davison, G. C., Neale, J. M., dan Kring, A. M. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Enliyani, I. & Martani, W. (2017). Hubungan kualitas persahabatan dan keberfungsian keluarga dengan social problem solving konstruktif pada remaja. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.
- Epstein, N.B., Ryan, C.E., Bishop, D. S., Miller, I. W., & Keitner, G. I. (2003). *The McMaster model: Normal family processes third edition*. New York: The Guilford Press.
- Farhangdoost, Y. (2010). Determining risk factors and demographic patterns of suicide in Tehran. *Polish Psychological Bulletin*, 41(2), 52-57.
- Guo, Y.L. dan Liu, Y.J. (2015). Family functioning and depression in primary caregivers of stroke patients in China. *International Journal Of Nursing Sciences*, 2 , 184-189
- Haq, R. K. (2015). Hubungan shalat berjamaah dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 03 Margaguna Jakarta Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hisayattullah.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, N., Amit, N. dan Suen, W.Y.M (2014). Psychological factors as predictors of suicidal ideation among adolescents in Malaysia. *PLoS ONE*, 9(10).
- Jozefiak, T., dan Wallander, J. L. (2016). Perceived family functioning , adolescent psychopathology and quality of life in the general population : a 6-month follow-up study. *Quality of Life Research*, 25(4), 959–967.

- Juliyanti, N., dan Siswati. (2014). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua pada Siswa SMA Krista Mirta Semarang. *Jurnal Empati*, 3 (4), 422-431.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Diunduh pada 15 Mei 2017 dari www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf
- Knoll, L. J., Leung, J. T., Foulkes, L. & Blakemore, S. J. (2017). Age-related differences in social influence on risk perception depend on the direction of influence. *Journal of Adolescence*, 60, 53-63.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasir, R., Zamania, Z.A., Khairudina, R. dan Latipun. (2010). Effects of family functioning, self-esteem, and cognitive distortion on depression among Malay and Indonesian juvenile delinquents. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7, 613–620.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nora, A.C. dan Widuri, E.L. (2011). Komunikasi ibu dan anak dengan depresi pada remaja. *Humanitas*, 8(1), 45-61.
- Pfeiffer, P. N., Heisler, M., Piette, J. D., Rogers, M. A. M. & Valenstein, M. (2010). Efficacy of peer support interventions for depression: A metaanalysis. *General Hospital Psychiatry*, 33, 29–36.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sutjiato, M., Kandou, G. D. & Tucunan, A. A. T. (2015). Hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat stress pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Vannucci, A., Ohannessian, C. M., Flannery, K. M., Reyes, A. D. L. & Liu, S. (2018). Associations between friend conflict and affective states in the daily lives of adolescents. *Journal of Adolescence*, 65, 155–166.